

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Menurut Sanjaya (2010: 216) “istilah pembelajaran (*instruction*) itu menunjukkan pada usaha siswa mempelajari bahan pelajaran sebagai akibat perlakuan guru”. Proses pembelajaran yang dilakukan siswa tidak mungkin terjadi tanpa perlakuan guru, yang membedakannya hanya terletak pada peranannya saja. Sementara itu, keberhasilan proses pembelajaran siswa dapat dilihat dari hasil belajar. Sehingga kualitas siswa yang dihasilkan menunjukkan berhasil tidaknya proses pembelajaran.

Seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, diperlukan sumber daya manusia yang lebih baik yaitu memiliki kemampuan untuk bekerja sama, kreatif dan profesional. Untuk meningkatkan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut, diperlukan penguasaan terhadap ilmu-ilmu dasar. Salah satu bidang ilmu dasar yang berperan penting terhadap perkembangan pengetahuan dan teknologi yaitu matematika. Mata pelajaran matematika perlu diberikan kepada siswa mulai dari sekolah dasar untuk membekali siswa dengan kemampuan berfikir logis, analitis, sistematis, kritis dan kreatif serta kemampuan kerja sama.

Matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peranan penting dalam berbagai disiplin ilmu, serta memajukan daya pikir manusia. Perkembangan pesat di bidang teknologi informasi dan komunikasi dewasa ini dilandasi oleh perkembangan matematika di bidang teori bilangan, aljabar, analisis, teori peluang dan matematika diskrit. Untuk menguasai dan menciptakan teknologi di masa depan diperlukan penguasaan matematika yang sejak dini (BSNP, 2006: 1).

Menurut Suherman (2003: 5) “pembelajaran matematika adalah siasat atau kiat yang sengaja direncanakan oleh guru, berkenaan dengan segala persiapan pembelajaran agar pelaksanaan pembelajaran berjalan dengan lancar dan tujuannya yang berupa hasil belajar bias tercapai secara optimal”.

Menurut Abdul dan Nurhayati (2010: 3) “guru sebaiknya menerapkan metode dan strategi pembelajaran yang menarik perhatian belajar agar peserta

didik dapat mengikuti proses pembelajaran di kelas dengan baik dari awal pembelajaran sampai akhir pembelajaran”. Selanjutnya, menurut Sardiman (2014: 49) “suatu proses belajar mengajar dikatakan baik, bila proses tersebut dapat membangkitkan kegiatan belajar yang efektif”. Suatu pengajaran dikatakan efektif bila menghasilkan apa yang diharapkan, dengan kata lain tujuan yang diinginkan dapat tercapai. Tujuan yang dimaksud adalah hasil pengajaran yang sangat dipengaruhi oleh aktifitas siswa di dalam belajar.

Adapun tujuan pembelajaran matematika pada pendidikan sekolah dasar dan menengah secara umum adalah sebagai berikut: (1) Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah, (2) Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika, (3) Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model, dan menafsirkan solusi yang diperoleh, (4) Mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah, (5) Memiliki sifat menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah (BSNP, 2006: 2).

Tujuan pembelajaran matematika tersebut memberi makna bahwa pentingnya pembelajaran matematika bagi siswa sehingga peningkatan hasil belajar matematika disetiap jenjang pendidikan perlu mendapat perhatian yang sungguh-sungguh. Keberhasilan siswa mempelajari matematika sangat ditentukan oleh proses pembelajaran matematika. Dengan kata lain apabila proses pembelajaran matematika yang baik maka siswa akan belajar matematika dengan baik pula, ketercapaian tujuan pembelajaran matematika dapat dilihat dari hasil belajar matematika. Sehingga hasil belajar matematika tergantung pada cara mengajar dan aktivitas siswa dalam belajar.

Proses pembelajaran yang baik dipengaruhi oleh model pembelajaran yang diterapkan di dalam proses pembelajaran tersebut. Arends dalam Trianto (2009: 25) berpendapat bahwa “tidak ada satu model pembelajaran yang paling baik

diantara yang lainnya, karena masing-masing model pembelajaran dapat dirasakan baik apabila telah diuji cobakan untuk mengajarkan materi tertentu”.

Model pembelajaran sangat berperan dalam proses pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan adalah menggunakan strategi *TTW*. Dengan menerapkan strategi *TTW* siswa lebih berperan dalam kelompok belajarnya. Dimulai dari guru membagikan LKS yang membuat situasi masalah dan petunjuk penyelesaian kepada setiap kelompok, lalu secara individu siswa membaca teks, memikirkan solusi yang mungkin dan menuangkan ide-idenya dalam bentuk catatan kecil dengan bahasa yang mereka pahami yang akan mendiskusikannya di dalam kelompok belajar. Siswa berinteraksi dan berkolaborasi dengan teman satu kelompok, membahas isi catatan, guru berperan sebagai mediator lingkungan belajar. Setelah itu, siswa mengkonstruksikan sendiri pengetahuan matematika yang diperolehnya setelah diskusi serta menyelesaikan segala permasalahan yang disajikan pada LKS. Selanjutnya guru mengevaluasi hasil belajar siswa.

Strategi ini dapat mengembangkan kemampuan pemahaman siswa dan terampil berbicara. Dengan pemahaman dan terampil berbicara yang dimiliki, tentu saja siswa lebih percaya diri untuk aktif dalam pembelajaran. Strategi *TTW* lebih efektif jika dilakukan dalam kelompok heterogen dengan 3-5 orang.

Disamping itu, menurut informasi dari guru matematika di SMP Negeri 3 Kampar kiri Tengah, diperoleh informasi bahwa pembelajaran masih bersifat konvensional, sehingga siswa hanya menulis apa yang tertera tanpa memahami apa yang mereka tulis. Saat siswa tidak mengerti dengan apa yang ditulis, siswa pun malu menanyakan ataupun menyampaikan pendapat kepada guru maupun teman yang lain. Dan saat guru bertanya siswa pun tidak ada yang berani untuk menjawab, dikarenakan malu atau tidak berani dalam bertanya. Aktivitas dan keikutsertaan siswa dalam pembelajaran masih sangat terbatas yaitu duduk, diam, catat dan mendengarkan.

Permasalahan diatas dapat dilihat bahwa siswa belum terlibat secara penuh dalam pembelajaran (pasif) sehingga menyebabkan kurangnya aktifitas siswa dikelas yang berdampak pada hasil belajar yang belum maksimal. Sementara itu,

menurut Nata (2009: 28), inti kegiatan pembelajaran adalah memotivasi, mendorong, menggerakkan, membimbing dan mengarahkan agar siswa mau belajar yakni menggunakan potensi kognitif, afektif, dan psikomotoriknya dengan kekuatan dan kemauan sendiri. Oleh karena itu, strategi pembelajaran yang sebaiknya diterapkan adalah strategi pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengkonstruksikan pengetahuannya sendiri, sehingga siswa lebih mudah untuk memahami konsep-konsep yang diajarkan dan mengkomunikasikan ide-idenya dalam bentuk lisan maupun tulisan. Karena kunci keberhasilan pembelajaran adalah keterlibatan penuh siswa dalam pembelajaran itu sendiri. Keterlibatan yang dimaksud adalah ‘pengalaman’ keterlibatan seluruh potensi siswa mulai dari telinga, mata, hingga mengalami langsung aktivitas belajar (Hartono, 2012: 72).

Disamping itu, menurut informasi dari guru matematika di SMPN 3 Kampar Kiri Tengah, diperoleh informasi bahwa pembelajaran masih bersifat konvensional, sehingga siswa hanya menulis apa yang tertera tanpa memahami apa yang mereka tulis. Saat siswa tidak mengerti dengan apa yang ditulis, siswa pun enggan menanyakan ataupun menyampaikan pendapat kepada guru maupun teman yang lain. Dan saat guru bertanya siswa pun tidak ada yang berani untuk menjawab, dikarenakan malu dan tidak berani dalam bertanya. Aktivitas dan keikutsertaan siswa dalam pembelajaran masih sangat terbatas yaitu duduk, diam, catat dan mendengarkan

Dengan kenyataannya di sekolah SMP Negeri 3 Kampar Kiri Tengah, khususnya kelas VIII memiliki nilai rata-rata masih di bawah KKM yang telah diterapkan oleh sekolah yaitu 75. Hal itu merupakan akibat dari kemampuan pemahaman dan komunikasi siswa tidak berkembang sehingga mempengaruhi hasil belajar matematika siswa. Nilai rata-rata ujian semester siswa dapat dilihat pada table berikut:

**Tabel 1. Nilai Rata-rata Ujian Semester Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3
Kampar Kiri Tengah.**

Kelas	Jumlah Siswa	Nilai Rata-rata
VIII ₁	23	72,13
VIII ₂	24	71,04
VIII ₃	24	67,17

(Sumber data: Guru Matematika Kelas VIII SMPN 3 Kampar Kiri Tengah)

Berdasarkan uraian di atas terlihat hasil belajar matematika siswa masih rendah. Salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa kelas VIII SMPN 3 Kampar Kiri Tengah rendah adalah selama proses pembelajaran berlangsung siswa kurang aktif dalam belajar. Maka dari itu, penulis tertarik untuk melakukan suatu penelitian yaitu dengan menerapkan strategi *TTW*, karena penulis ingin mengetahui pengaruh strategi *TTW* terhadap hasil belajar matematika. Adapun lokasi yang ingin diteliti oleh penulis adalah SMP Negeri 3 Kampar Kiri Tengah. Sehingga penulis akan melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Strategi *Think Talk Write (TTW)* terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Kampar Kiri Tengah”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dirumuskan permasalahan adalah “Apakah terdapat pengaruh strategi *TTW* terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Kampar Kiri Tengah?”

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah Untuk mengetahui pengaruh strategi *TTW* terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Kampar Kiri Tengah.

1.4 Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian ini bermanfaat bagi :

1. Siswa, sebagai tolak ukur hasil prestasi dalam belajar sehingga siswa dapat melihat hasil yang telah diraihnyanya dan untuk dapat lebih meningkatkan prestasi belajar yang baik.
2. Guru, sebagai alternatif yang dapat dijadikan salah satu strategi pembelajaran.
3. Sekolah, sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran disekolah.
4. Peneliti, untuk mendapatkan pengalaman dan pengetahuan dalam melakukan penelitian serta memperoleh suatu model pembelajaran.

1.5 Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahan dalam memahami penelitian ini, maka penulis memberikan definisi operasional yang terdapat pada penelitian ini, yaitu:

- a. Strategi *Think Talk Write (TTW)*

Strategi *TTW* adalah pembelajaran berkelompok dimana siswa diberikan kesempatan untuk lebih berpikir (*Think*) dalam menanggapi materi yang disampaikan oleh guru, lalu setelah berpikir siswa mendiskusikannya atau menyampaikan (*Talk*) kepada teman-temannya, dan setelah siswa menyampaikan maka siswa dapat menulis (*Write*) apa yang mereka ketahui.

- b. Pembelajaran konvensional

Pembelajaran konvensional adalah pembelajaran matematika yang biasa dilakukan oleh guru dalam proses menerangkan di depan kelas dengan memberikan contoh soal, terkadang Tanya jawab dan pemberian tugas.

- c. Hasil Belajar Matematika

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh siswa setelah melalui kegiatan belajar yang menyebabkan perubahan dalam diri siswa tersebut yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau skor.